

PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI *STUNTING* MELALUI KEGIATAN KUNJUNGAN RUMAH DI KECAMATAN GOLEWA BARAT

Elisabeth Egi¹⁾, Efrida Ita²⁾, Elisabeth Tantiana Ngura³⁾

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
STKIP Citra Bakti

elisabetegi32@gmail.com¹⁾, evoleteelvo@gmail.com²⁾, elisabethngura@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi masyarakat tentang *Stunting* Anak usia dini di Kabupaten Ngada, Desa Rakateda II, Kecamatan Golewa Barat, Kampung Warikeo. Subjek dalam Penelitian ini adalah masyarakat (keluarga- keluarga yang memiliki anak *stunting*), Dinas Kesehatan, bidan desa dan sumber informasi lainnya. Sedangkan Objek penelitian adalah informan yang menjadi sumber data. Persepsi Masyarakat tentang *Stunting* Anak Usia Dini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penelitian ini digunakan adalah teknik analisis data dan instrumen Wawancara. Jumlah subjek dalam penelitian 10 responden. Pengumpulan data persepsi masyarakat tentang *stunting* menggunakan kuesioner dan wawancara. Data di analisis secara deskriptif. Dari hasil peneltian diperoleh data yaitu 3 point dari 10 responden yakni azupan gizi anak dengan 8 responden yang mengatakan paham dan 2 tidak paham. Lebih lanjut lagi dari *stunting* anak usia dini 5 responden yang menyatakan paham dan 5 tidak paham. Dan untuk *stunting* di kecamatan Golewa Barat semua responden tidak paham.

Abstract

This study aims to determine the public's perception of Early Childhood Stunting in Ngada District, Rakateda II Village, Sun- District West Golewa, Warikeo Village. The subjects in this study are the community (families with Stunting children), Dinas Health, village midwives and sources of information. Public perception on Early Childhood Stunting using qualitative descriptive research. This research technique uses data analysis techniques and instruments interview. The number of subjects in the study was 10 respondents. Collection community perception data about Stunting using questionnaires and interview. The data were analyzed descriptively. From the results of the study, it was obtained the data are 3 points from 10 respondents, namely the nutritional intake of children with 8 respondents who said they understood and did not understand. More from *stunting* in early childhood 5 respondents who stated they understood and 5 did not understand. And for *stunting* in the district of West Golewa, all respondents do not understand.

Sejarah Artikel

Diterima:10-01-2024
Direview:20-01-2024
Disetujui:30-04-2024

Kata Kunci

persepsi masyarakat, *stunting*, anak usia dini

Article History

Received:10-01-2024
Reviewed:20-01-2024
Published:30-04-2024

Key Words

public perception, *stunting*, early childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Dalam perkembangannya, dari lahir hingga memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahap kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Ita, 2018 : 45). Terkait dengan hal ini dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 54 Tahun 2007 tentang anak mendefinisikan bahwa anak adalah bagian dari generasi muda, penerus cita – cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Anak usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadiannya. Pada masa ini sering disebut masa “*golden age*”. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan sesuai pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu anak teruslah dibimbing dan dibina sejak usia dini secara terus menerus untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas agar suatu hari nanti anak mampu menghadapi segala persoalan yang dihadapi.

Kesehatan menurut Kementerian Kesehatan yang tertulis dalam UU No. 23 tahun 1992 tentang definisi kesehatan adalah keadaan kesejahteraan dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Pengertian kesehatan disempurnakan dalam UU No.44/2009 tentang kesehatan yang didefinisikan sebagai keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. WHO menyatakan sehat adalah suatu keadaan jasmani, mental dan sosial yang baik, tidak penyakit atau cacat. Dapat diartikan secara bebas, seorang dikatakan sehat apabila memiliki tubuh jasmani yang tidak penyakit, gizi yang baik, mental, rohaniyah yang tenang, tidak gelisah resah, mempunyai kedudukan sosial yang baik, mempunyai sumber hidup dan rumah tempat berlindung serta dihargai sebagai manusia.

Surviana (2008:13) menyatakan bahwa kebutuhan dasar seorang anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik adalah kebutuhan asah, asih, asuh. Asah merupakan kebutuhan akan rangsangan mental dini, asih merupakan kebutuhan emosional dan asuh merupakan kebutuhan akan asupan zat gizi anak, tempat tinggal, pakayan, terpenuhinya pelayanan kesehatan seperti imunisasi, deteksi dini akan penyakit pada anak. Kebutuhan asah, asuh, dan asih dapat dikatakan sebagai kebutuhan primer bagi balita, apabila kebutuhan ini tidak dapat

dipenuhi akan menimbulkan dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu dampak negatif bagi anak yang kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi yaitu *stunting*.

Stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang kronis, *stunting* diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita. *Stunting* juga adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang juga dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. *Stunting* dapat terjadi mulai janin berada dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia 2 tahun.

Stunting (pendek) merupakan keadaan tubuh yang pendek dan sangat pendek hingga melampaui deficit -2 sd dibawah median panjang atau tinggi badan. *Stunting* juga sering disebut sebagai Retardasi Pertumbuhan Linier (RPL) yang muncul pada dua sampai tiga tahun awal kehidupan yang merupakan refleksi dari akibat atau pengaruh dari asupan energi dan zat gizi yang kurang serta pengaruh dari penyakit infeksi, karena dalam keadaan normal, berat badan seseorang akan berbanding lurus atau linier dengan tinggi badannya.

Stunting atau terhambatnya pertumbuhan tubuh juga merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi yang ditandai dengan tinggi badan menurun usia dibawah usia tiga tahun. Dari deviasi (<-2 sd) dengan referensi *World Health Organization* (WHO) 2005. *Stunting* merupakan refleksi jangka panjang dari kualitas dan kuantitas makanan yang tidak memadai dan sering menderita infeksi selama masa kanak – kanak. Anak yang *stunting* merupakan hasil dari masalah gizi kronis sebagai akibat dari makanan yang tidak berkualitas, ditambah dengan morbiditas, penyakit infeksi, dan masalah lingkungan. *Stunting* masa kanak kanak berhubungan dengan keterlambatan perkembangan motorik dan tingkat kecerdasan yang lebih rendah. Selain itu, juga dapat menyebabkan depresi fungsi imun, perubahan metabolik, penurunan perkembangan motorik, rendahnya nilai kognitif, dan rendahnya nilai akademik. Anak yang menderita *stunting* akan tumbuh menjadi dewasa yang berisiko obesitas, penyakit jantung koroner, hipertensi, osteoporosis, penurunan performa dan produktivitas.

Disisi lain, anak yang menderita *stunting* (pendek) berdampak tidak hanya pada fisik yang lebih pendek saja, tetapi juga pada kecerdasan, produktivitas dan prestasinya kelak setelah dewasa, sehingga peran orang tua perlu memperhatikan kesehatan anak sejak awal pertama kelahiran. Efek jangka panjang *stunting* berakibat pada gangguan metabolik seperti penyakit yang terkait dengan obesitas, hipertensi, dan diabetes mellitus. Walker (2005 : 11), mengatakan bahwa pemberian zat gizi yang tidak tepat pada perkembangan janin, saat lahir dan masa bayi dapat memberikan dampak jangka panjang buruk terhadap kardiovaskuler dan

tekanan darah pada saat dewasa. Retardasi pertumbuhan postnatal memiliki potensi terhadap berat badan sekarang tekanan darah tekanan darah .

Berdasarkan Riskesdes (2010 : 12), anak dengan status gizi *stunting* akan mengalami gangguan pertumbuhan hingga masa remaja sehingga pertumbuhan anak lebih rendah dibandingkan remaja normal. Remaja yang *stunting* beresiko mendapatkan penyakit kronik salah satunya adalah obesitas. Remaja *stunting* beresiko obesitas dua kali lebih tinggi dari pada remaja tinggi badannya normal. Selanjutnya menurut Oktarina (2013 : 16), anak yang mengalami *stunting* pada dua tahap kehidupan pertama dan mengalami kenaikan berat badan yang cepat, beresiko tinggi terhadap penyakit kronis seperti obesitas. Obesitas merupakan suatu kelainan atau penyakit yang ditandai oleh penimbunan jaringan lemak dalam tubuh secara berlebihan. Obesitas terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara energi yang masuk dengan energi yang keluar.

Pada tahun 2018 diperkirakan ada 7,8 juta anak *stunting* yang hampir semua tinggal di Indonesia (Riskendes). Hal ini berkaitan juga dengan data kementerian kesehatan RI bahwa anak Indonesia menderita *stunting*. Berbicara tentang angka *stunting* di Indonesia tidak terlepas dari provinsi Nusa Tenggara Timur yang adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia, yang merupakan salah satu dari ke-34 provinsi yang berada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan study kasus kesehatan menyebutkan bahwa di NTT angka kekerdilan balita memiliki angka yang cukup tinggi. Hasil wawancara dengan bapak Udin Keytimu (2021) menyatakan bahwa jumlah *stunting* di kabupaten Ngada adalah berjumlah 1.403 anak *stunting* dengan presentase 14,6 % yang terdiri dari 12 kecamatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010 :4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan pengetahuan tentang latar belakang atau faktor-faktor yang berpengaruh dengan suatu keadaan tanpa merekayasa variabel yang ada.

Tempat penelitian ini dilakukan di 1 puskesmas di kabupaten Ngada yang memiliki angka *stunting* tertinggi. Terlebih khusus di Kecamatan Golewa Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni tahun 2021.

Subjek penelitian merupakan sumber informasi penelitian. Dari sumber penelitian peneliti dapat menemukan informasi berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Subjek dalam penelitian ini adalah Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada, Pegawai Puskesmas, Bidan Desa, Orang tua anak *stunting* di wilayah Kabupaten Ngada Kecamatan Golewa Barat.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2009:20) dengan langkah-langkah antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Ngada tepatnya di desa Rakateda II, Kecamatan Golewa Barat, kampung Warikeo. Kampung Warikeo adalah salah satu kampung yang berada di kecamatan Golewa Barat. Batas-batasnya, Timur berbatasan langsung dengan Desa Rakateda 1 dan desa Watunay, Utara berbatasan dengan Desa Dizi Gedha, Selatan berbatasan dengan Desa Rakateda 1 dan Barat berbatasan dengan Desa Beja Kec. Bajawa dan Desa Tiwu Riwu 2 Kec. Jerebuu. Jumlah penduduk berdasarkan data dari kantor Desa Rakateda II per 2021, jumlah penduduk secara umum 896 jiwa yang terdiri dari laki-laki 457 jiwa, perempuan 439 jiwa.

Jumlah penduduk ini adalah keseluruhan warga Desa Rakateda II yang menempati kampung Warikeo, Bapak Adrianus Muga, (Wawancara, 11 Mei 2021). Selain itu masyarakat Warikeo memiliki dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia dipakai untuk kepentingan komunikasi dengan orang dari luar suku atau etnis, juga dipakai pada saat saat resmi. Sedangkan bahasa daerah digunakan bagi sesama anggota suku atau etnis, dalam komunikasi harian mereka maupun dalam ritus keagamaan serta upacara adat. Bahasa daerah berfungsi sebagai alat ekspresi seni (pantun, peribahasa), sebagai bahasa adat dan sebagai bahasa doa.

Masyarakat Rakateda II memiliki sistem religi yang sangat tinggi dan ritus keagamaan sangat urgen. Sistem religi merupakan unsur yang paling utama dalam kehidupan manusia, termasuk masyarakat Rakateda II. Persoalan manusia yang tidak dapat dipahami dengan menggunakan akal sehat semata, dalam realitas termasuk hal-hal gaib, yang di hadapi dengan menggunakan kategori religi. Unsur religi mengatur hidup antara manusia dengan Sang Pencipta/unsur Ilahi.

Selain itu, Desa Rakateda II dikenal dengan wilayah yang banyak menghasilkan berbagai hasil sumber daya alam. Karena kadar tanahnya yang begitu subur maka berbagai tanaman bisa ditanam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di sekitar misalnya sayur-sayuran, buah-buahan dan berbagai hasil pertanian lainnya yang tentunya sangat penting untuk kesehatan dan gizi masyarakat, tetapi masih saja ada masalah kekurangan gizi. Hal ini tentunya di dukung oleh berbagai faktor yang mempengaruhi masalah kekurangan gizi, yaitu faktor sosial ekonomi keluarga, riwayat asupan gizi masa kehamilan, pemberian ASI, MP-ASI, dan kurangnya akses air bersih dan sanitasi.

Untuk melayani kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan, di Kecamatan Golewa Barat memiliki 1 Puskesmas dengan wilayah kerja pelayanan 10 desa yang masing-masingnya memiliki satu Polindes, termasuk desa Rakateda II.

Pelayanan kesehatan bagi anak-anak sangatlah penting karena anak merupakan aset dan generasi bangsa yang harus di jaga dan dirawat sehingga proses pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan secara optimal.

Status sosial ekonomi keluarga, asupan gizi dan sangat berpengaruh terhadap masalah *stunting* yang di hadapi oleh masyarakat Golewa Barat saat ini. Adapun data anak *stunting* di wilayah Puskesmas Mangulewa dapat dilihat dari tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Data *Stunting* 10 Desa di Kecamatan Golewa Barat Tahun 2021

No	Desa	Jumlah Balita	Balita Pendek	Balita sangat pendek	Total Balita <i>Stunting</i>
1	Bea Pawe	61	6	6	12
2	Watunai	54	5	9	14
3	Rakateda I	60	2	6	8
4	Rakateda II	58	4	7	10
5	Dizi Gedha	61	6	6	12
6	Sobo	97	5	13	18
7	Sobo I	43	4	3	7
8	Rakalaba	113	5	16	21
9	Mangulewa	150	9	20	29
10	Turekisa	129	6	12	18
	Jumlah	826	52	98	150

Sumber : Data Balita *Stunting* Intervensi Penurunan *Stunting* Terintegrasi.

Berdasarkan data *stunting* diatas, dapat diketahui bahwa masalah *stunting* di wilayah Puskesmas Mangulewa, kecamatan Golewa Barat termasuk kecamatan yang memiliki angka *stunting* tinggi setelah Kecamatan Wolomeze dan Riung Barat. Prevalensi *stunting* di Kecamatan Golewa Barat mencapai 17,7 %. Hal ini menjadi keprihatinan seluruh seluruh pegawai puskesmas dan orang tua untuk mengatasi *stunting* pada anak sehingga dapat mengurangi data *stunting* yang ada.

Pembahasan

Deskripsi Azupan gizi yang diberikan pada Anak Usia Dini

Azupan gizi merupakan Zat makanan yang apabila dikonsumsi seseorang dapat mendatangkan kesehatan. Dengan demikian kesehatan dan azupan gizi yang diberikan merupakan saling berhubungan. Azupan gizi yang diberikan pada anak akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Saptawati (2014 : 13), hal yang yang terpenting dan sangat berharga bagi masyarakat adalah kesehatan. Kesehatan dapat memulihkan kehidupan yang didukung dengan azupan gizi yang cukup.

Sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan melalui pengamatan yang peneliti lakukan adalah terdapat sebagian responden atau orang tua yang belum memahami tentang asupan gizi anak diantaranya ketidakcukupan dalam memberikan nutrisi dan kurang memahami cara mengatasi anak yang mengalami kekurangan gizi sehingga muncul masalah yang disebut dengan *stunting*. Selain itu juga orang tua belum memahami mengenai *stunting* yang akan terjadi pada anak dan belum mengetahui secara keseluruhan *stunting* yang terjadi di Kabupaten Ngada sehingga banyak alasan yang ditemukan dari berbagai persepsi responden atau masyarakat sekitarnya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya, dari tingkat pendidikan terendah SD, pekerjaan terendah petani dan juga kemampuan ekonomi standar.

Deskripsi Stunting pada Anak Usia Dini

Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia , juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa (Kemenkes, 2018). Karena *stunting* akan mengakibatkan tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan dimasa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas *stunting* akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan , dan memperlebar ketimpangan. *Stunting* merupakan salah satu

permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Menurut Mucha(2013:10), *stunting* menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. *Stunting* merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan (Unicef, 2013) .

Berdasarkan hasil wawancara, pada umumnya masyarakat di desa Rakateda II belum memahami mengenai *stunting*. Oleh sebab itu pihak kesehatan bekerja sama dengan masyarakat untuk melakukan sosialisasi tentang *stunting* sehingga masyarakat dapat memahami dan memiliki pandangan yang luas tentang *stunting*.

Namun, ada sebagian masyarakat atau orang tua yang sibuk dengan urusannya sehingga tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh para medis maupun tim kesehatan dalam penanganan masalah terkait seperti gizi pada anak sehingga timbul masalah *stunting*. Dalam menghadapi situasi ini perlu ada kerja sama antara sektor kesehatan dan masyarakat untuk menanggulangi masalah gizi dan *stunting* pada anak. Dengan demikian point yang berkaitan dengan asupan nutrisi pada anak memegang peranan penting dalam optimalisasi tumbuh kembang pada anak Sulistyoningsih (2011:12). Asupan nutrisi yang kurang akan menyebabkan kondisi kesehatan anak menjadi kurang baik, gangguan pertumbuhan dan perkembangan, serta dapat menyebabkan kematian Barasi (2009:10).

Dengan demikian anak mengalami kekurangan gizi yang diistilahkan dengan *stunting*. Dengan demikian melalui data yang ada banyak anak yang mengalami *stunting* atau gizi buruk di Golewa Barat yang terdaftar *stunting* pada anak sebanyak 17,7 % dari 10 desa khususnya desa Rakateda II. Dengan keadaan demikian maka tim medis berusaha untuk melakukan Imunisasi dengan memberikan antigen bakteri atau virus tertentu yang telah dilemahkan atau dimatikan dengan tujuan merangsang sistem imun tubuh untuk membentuk antibodi pada anak. Antibodi yang terbentuk setelah imunisasi berguna untuk meningkatkan kekebalan pada tubuh anak secara aktif sehingga dapat mencegah (Kementerian Kesehatan, 2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi Masyarakat mengenai *stunting* di Kecamatan Golewa Barat masih rendah baik dari segi SDM maupun pendidikan secara komperhensif yang belum memadai sehingga pemahaman tentang *stunting* masih belum teroptimal dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dari persepsi yang diungkapkan oleh masyarakat maupun para responden. Persepsi yang belum memadai ini dipengaruhi tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat kehidupan ekonomi yang rendah. Dengan demikian sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena itu sangat dibutuhkan perhatian dan pemahaman orang tua untuk menyediakan asupan gizi yang memadai bagi ibu hamil dan anak, agar dapat menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik.

Saran

Beberapa saran mengenai persepsi masyarakat mengenai *stunting* Anak Usia Dini di Kecamatan Golewa Barat adalah sebagai berikut:

1. Bagi orang tua
 - 1) Orang tua perlu menjaga pola hidup sehat, teratur dan memperhatikan balita terutama ibu yang hamil dan menyusui agar Balita tidak mengalami gizi buruk atau *stunting*.
 - 2) Orang tua perlu peka dan proaktif akan kebutuhan anak terutama dalam menjaga kebersihan dan lingkungan disekitar anak
 - 3) Orang tua perlu terlibat dan bekerja sama dengan sektor kesehatan sehingga apapun yang berhubungan dengan masalah anak dapat diatasi.
2. Bagi Masyarakat

Masyarakat perlu menyadari dan memahami tentang pentingnya pemenuhan nutrisi gizi demi menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sehingga anak tidak mendapat masalah *stunting*.
3. Bagi Puskesmas

Pihak puskesmas perlu menelusuri dan mendeteksi dengan baik tentang masalah *stunting* sehingga anak dapat hidup sehat.
4. Bagi Dinas Kesehatan

Dinas Kesehatan perlu meningkatkan upaya keberlangsungan status gizi seperti membentuk pola hidup sehat, memberi makanan gizi tambahan yang baik pada anak dan pentingnya kegiatan posyandu.

5. Bagi Peneliti

Peneliti perlu mengetahui tentang persepsi masyarakat mengenai *stunting* di Kecamatan Golewa Barat. Peneliti perlu juga antusias dalam mengembangkan budaya sehat di lingkup masyarakat sehingga dapat membantu masyarakat untuk tahu dan memahami pentingnya pola hidup sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan dan praktek*. Jakarta: Rineka
- Barasi. (2009). *Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan pada Anak*. Bandung: PT Citra Umbra
- Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada. (2019). *Gelar Sosialisasi Stunting Tahun 2019*. Bajawa
- Dinas Kesehatan kabupaten Ngada. (2020). *Data Stunting Anak Usia Dini di Kabupaten Ngada*.(online), <https://portal.ngadakab.go.id>, diunduh pada tanggal 13 Maret 2021
- Doi, E.(2020). *Analisis Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Stunting Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Ngada*. Skripsi. Program Studi PG-PAUD STKIP CITRA BAKTI NGADA
- Ita, E. (2018). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di TK Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, vol 6(1) 45-52
- Tia, YW.(2020). *Persepsi Masyarakat Tentang Stunting Pada Anak Usia Dini Di kabupaten Ngada*.Skripsi. Program Studi PG- PAUD STKIP CITRA BAKTI NGADA
- Kementerian Kesehatan RI.(2018). *Cegah Stunting Itu Penting*. Warta KESMAS edisi 02 2018. Kemenkes: Jakarta. <file:///F:/Buletin-Stunting-2018.pdf> Diunduh tanggal 13 Maret 2021
- Kusharisupeni. (2002). *Resiko terjadinya Stunting pada Perkembangan Otak*. Surabaya: jln Batik no. 6
- Mucha. (2013). *Permasalahan pada perkembangan otak anak*. Surabaya: jln no 6 mawar
- Nadia Nabila Larasati, Heni Puji Wahyuningsih, Margono. (2017). *Skripsi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan*. Yogyakarta
- Nafisah Irmafani. (2016). *Pemberian Azupan gizi pada Anak*. Bandung: Jln Ponegoro
- Pramuditya SW .(2010). *Status Gizi Pada anak*. Yogyakarta: jln umbra tengah
- Sulistyoningsih. (2011). *Asupan Gizi Anak*. Yogyakarta: PT Rosa Mustika